

PERKEMBANGAN KOMUNIKASI BERDASARKAN ERA

Yan Kurniawan

Jurusan Komunikasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta
Jalan Ciledug Raya Petukangan Utara, Jakarta 12260
yankurniawan@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini adalah mengkaji perkembangan komunikasi dan ilmu komunikasi secara historis berdasarkan era. Era yang dimaksudkan adalah perkembangan dari segi praktik komunikasi (meskipun dalam lintasan sejarahnya, ada masa belum dikenalnya istilah komunikasi dan setelah diperkenalkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri). Kajian ini memfokuskan diskusi berkaitan dengan paper yang dikemukakan John C. Reinard (August 1997) berjudul: *“The Development of the Field of Communication: Our Roots.”*

Kata Kunci: Sejarah, Komunikasi, Era

Pendahuluan Periode Klasik

Sekitar 3000 tahun B.C.E, Kagemni, putra Raja Firaun, Pharaoh Huni, menerima selembur pidato dari seorang penulis yang tidak tercantum namanya. Hanya tersisa sebagian dari naskah itu yang didokumentasikan untuk dipelajari selama berabad-abad kemudian. Tidak ada informasi sedikitpun mengenai penulisnya kecuali klaim bahwa itulah catatan pertama. Sekitar 2675 BCE, Ptah Hotep, Gubernur Memphis dan Vizier (Perdana Menteri) yang mengabdikan pada Raja Pharaoh, menulis buku pertama sebagai bentuk komunikasi, yang disebut Precept. Inilah yang disebut buku teks untuk berkomunikasi pada berabad-abad kemudian.

Tradisi Greek

Pelajaran serius mengenai komunikasi tidak sungguh-sungguh hingga sekitar Tahun 500 BCE, dari titik ini selama periode klasik, komunikasi utamanya ditelaah oleh guru-guru di Greek dan Roman.

Beberapa Alasan Lahirnya Periode Klasik

Ketika demokrasi dibangun di Greece—dengan pengertian bahwa negara-kota (city-state) yang disebut Athena—masyarakat menemukan bahwa mereka dapat belajar untuk berbicara untuk mereka sendiri untuk menemukan hak asasi.

Pemerintah Athena dan pengadilan dikelola secara demokratis. Wakil rakyat atau legislatif bersikap terbuka untuk orang-orang yang bebas berbicara. Pada periode ini muncullah istilah yang dikenal sebagai Rhetorician, adalah orang yang melakukan kegiatan rhetoric, sebagai bagian dari studi komunikasi.

Iklim intelektual juga bertumbuh semakin matang yang memperkaya komunikasi. Banyak guru-guru, pemain-peran, pembaca sastra, dan filosofi yang tumbuh berkembang dalam mengeksplorasi kemampuan logik dan rasionalitasnya, bahasa dan gaya, struktur dan organisasinya. Dus, intelektualitas berkembang baik sebagaimana bidang politik, yang memberikan peluang banyak bagi mereka yang mengajar komunikasi.

Kontribusi pada Periode Klasik

Guru komunikasi pertama yang dikenal sebagai shopists. Istilah ”shopist” berasal dari bahasa Yunani ”sophos” yang artinya kebijakan (wisdom). Dus, seorang sophist adalah yang menggunakan atau mengajarkan sesuatu mengenai kebijakan. Kini, istilah ini menandakan seseorang yang menggunakan kecerdasan untuk menyesatkan orang lain. Pada zaman dahulu, istilah ini mengacu kepada sekelompok guru yang berkeliling mengajarkan orang-orang mengenai pasar. Melalui banyak topik dalam pengajaran,

instruksi komunikasi sebagai bagian terbesar yang semuanya dikerjakan para sophists. Hal ini disiapkan melalui materi pengajaran dan secara langsung diberikan kepada mereka yang membutuhkannya, melalui pelatihan filosofe masa depan. Banyak di antara para guru ini merupakan orang-orang kompeten dengan etika yang tinggi, namun ada juga sebagian dari mereka kredibilitasnya dipertanyakan dan hanyalah sebagai 'tukang obat' belaka.

Corax: Ia seorang guru Sicilia yang 'menemukan' studi rhetoric pada sekitar 470 B.C.E. Pada akhir hayatnya, menulis sebuah tentang suatu seni berbicara di depan umum (art of *effective public speaking*), berjudul *Rhetorike Techné*. Sangat sedikit diketahui tentang orang ini. Ketika lahir dan saat ia meninggal misteri. Bahkan buku-buku yang ditulisnya raib. Namun, ia diakui berpengaruh terhadap komunikasi. Melalui muridnya, Tisias, Corax mengembangkan studi komunikasi untuk para hakim di pengadilan. Corax mendefinisikan rhetoric sebagai "the craftman of persuasion", dan ia mengamati bahwa pidato khususnya terdiri atas lima bagian, yaitu: suatu pendahuluan, suatu narasi mengenai fakta-fakta sebagai kasus, argumen terhadap kasus itu, ulasan tambahan, dan kesimpulan. Selain itu, Corax mengembangkan pengetahuan tentang argumen dari probabilitas, suatu konsep yang masih menarik perhatian. Ketika argumen dari probabilitas digunakan untuk mengevaluasi kasus, kita membutuhkan salah satu yang paling mungkin untuk penjelasannya. Meskipun kritik deras berdatangan dari para filsuf, Corax dan Tisias membuat kontribusi besar yang mendukung komunikasi sebagai suatu studi.

Para guru atau shopist lainnya mengikuti Corax dan Tisias, dan banyak di antaranya membuat kontribusi berarti. Protagoras of Abdera (b. 486-481? D. 416-411?) sementara itu disebut sebagai "the father of debate," menulis rhetoric dan topik lainnya, namun hanya sedikit naskah asli yang ditinggalkannya. Dia sangat perhatian pada cara kasus dipresentasikan di pengadilan. Dia mencurahkan banyak waktu untuk mengembangkan argumen, membagi-bagi pidato ke dalam bagian-bagian, dan mengembangkan tata bahasa pertama Bahasa Yunani. Dalam instruksinya, ia memilih topik yang mencerminkan kasus yang dipresentasikan di dewan perwakilan rakyat atau di pengadilan, dan murid-muridnya menyiapkan pelbagai kasus secara utuh

baik yang telah dinyatakan maupun kasus negatif. Kunci untuk ajaran Protagoras merupakan proposisi filosofis yakni "terhadap setiap pertanyaan ada dua sisi argumen, yang satu pro dan lainnya benar-benar berlawanan (oposisi)." Protagoras melakukan satu langkah untuk selanjutnya dengan mengklaimnya untuk mendapatkan kebenaran mengenai sesuatu. "Manusia adalah ukuran segala sesuatu." Gagasannya dikembangkan pada masanya, dan filsuf lain menyerangnya dengan menyebut kasus-kasusnya sebagai hal yang lemah. Namun demikian, dia percaya pada pluralisme kebenaran sebagai tiang pengembangan sejarah gagasan di dalam komunikasi.

Reaksi terhadap beberapa ekse dari para shopist, Isocrates menulis kritik dalam kertas kerjanya seperti *Against the Shopists* dan *Panathenaicus*. Teguh sebagai shopist dalam dirinya, ia percaya bahwa sebagian besar shopist berpraktik dalam pengajaran di mana terjadi kesenjangan pemikiran dan tujuan etis yang seharusnya menjadi akar dari seluruh keberhasilan komunikasi. Ia berargumen bahwa para guru mengembangkan moral tinggi dalam pidato dan tercakup nyata dalam rhetoric yang tidak berbasiskan di dalam kepentingan diri semata. Ia memperlihatkan pidato seremonial sebagai suatu jenis rhetoric yang sebagian besar sesuai dengan kesungguhan filosofis yang diharapkan dimiliki para komunikator.

Plato (427-347 B.C.E.), adalah murid Socrates yang paling terkenal, yang mungkin juga yang paling kritis terhadap ekse para Shopists. Dalam satire para Shopists yang disebut *Gorgias*, Plato menulis suatu pengapkiran studi komunikasi. *Gorgias*, seorang duta besar Athena dan seorang guru memperlihatkan figura pidato dan bentuk artifisial puisi, yang membuat celaka dialog yang dipandu Socrates (yang berbicara untuk Plato). Kadangkala alasan spesifiknya masih dipakai untuk menyerang studi komunikasi saat ini dan eksistensi departemen komunikasi. Akhirnya, Plato mengembangkan proposisi bahwa rhetoric bukanlah suatu seni. Pada saat itu, istilah "seni" artinya sesuatu yang masih bertalian darah dengan "science", sementara istilah "science" saat ini mengacu kepada apa yang disebut "metaphysics". (Tak satu pun dari eksplanasi ini sesuatu yang mengejutkan sejak dunia kita untuk sains diambil dari akar Latin yang disederhanakan dari "knowledge"). Plato mengajarkan rhetoric lebih sebagai suatu kepandaian khusus sebagaimana keterampilan memasak atau kemampuan mem-

bujuk, daripada suatu studi yang serius. Kedua, Plato menyerang bahwa rhetoric tidak memiliki subyeknya sendiri, yang digunakan untuk disiplinnya. Ketiga, Plato mengklaim bahwa sejak rhetoric dikaitkan dengan probabilitas daripada kebenaran, rhetoric tidak memiliki kaitan dengan kebenaran dan, seperti, tidak merupakan suatu filosofi yang terlegitimasi. Keempat, ia beralasan bahwa rhetoric tidak memberikan kekuasaan. Kelima, ia percaya bahwa rhetoric tidak mencegah penderitaan dan kesalahan kepada orang yang tidak bersalah. Keenam, Plato mempertanyakan etika kegiatan jika rhetoric digunakan, ia harus digunakan dengan kesalahan untuk menghindari dari hukuman. Akhirnya kesenjangan kepentingan para rhetorician dalam mengungkapkan kebenaran untuk setiap masalah yang mengesalkan Plato.

Aristotle (382-322 B.C.E.), adalah murid Plato paling terkenal, sebagai seorang kontributor tunggal terhadap studi komunikasi. Ia membuat upaya pertama pengembangan suatu rhetoric lengkap secara filosofis dan dengan saintifik tinggi. Kemudian, rhetoric ditulis dalam suatu level di mana kebenaran utama ditemukan Aristotle yang masih sesuai dengan kekinian kita. Aristotle mendefinisikan rhetoric dengan "the faculty of discovering in the particular case what are the available means of persuasion" (penemuan akademis dalam suatu bagian kaus yang menyediakan makna persuasi). Rhetoric bukanlah suatu praktik tetapi suatu bidang studi. Aristotle membuat percobaan untuk menyangkal beberapa serangan Plato terhadap rhetoric dengan melihat peran aktual yang dimainkan komunikasi dalam masyarakat. Aristotle mencatat bahwa rhetoric merupakan counterpart terhadap dialektik—praktik diskusi logikal yang menggunakan pertanyaan dan jawaban. Ia menyampaikan bahwa rhetoric akan membuat kebenaran dan keadilan berlaku. Atas semuanya, ia beralasan, "karena kebenaran dan keadilan secara alami lebih berkuasa daripada oposisinya" ketikadikadil atau terjadi kecacauan, itu terjadi karena para pembela tidak menggunakan metode komunikasi efektif. Aristotle juga yakin bahwa rhetoric dapat berguna untuk memerintahkan orang yang tadinya tidak atau kurang memahami informasi saintifik. Mungkin, kedua argumen terakhir pada kemanfaatan rhetoric merupakan hal terpenting bagi studi komunikasi saat ini. Aristotle mengklaim bahwa orang-orang harus disiapkan untuk

berdebat dan diskusi mengenai dua sisi suatu pertanyaan yang garis argumennya berbeda harus dipahami dan disiapkan responsinya. Akhirnya, Aristotle menegaskan bahwa rhetoric bermanfaat jika ia disiapkan dalam rangka pertahanan. Ia secara persuasif mengatakan "jika hal itu merupakan suatu aib bagi seorang laki-laki ketika ia tak bisa mempertahankan dirinya di secara jasmani, itu akan janggal untuk tidak berpikir kelemahannya ketika ia tak mampu bertahan dengan argumen-argumen. Alasan menjadi lebih berbeda bagi seorang laki-laki daripada sekadar upaya pertahanan jasmani." Redefinisi Aristotle dan pertahanan rhetoric memberikan suatu dasar yang kokoh bagi studi komunikasi.

Aristotle mengkalim bahwa pesan-pesan persuasif menggunakan baik bukti nonartistik maupun artistik. Bahan bukti nonartistik berkaitan dengan apa yang diketahui sekarang sebagai pengaruh (*evidence*). Pada waktu itu, sesuatu itu merupakan hal yang sedikit perbedaannya. Bentuk legitimasi pengaruh mencakup para saksi, hukum, kontrak, dan admisi dalam tekanan. Bukti artistik berupa perhatian pada *ethos* (tampilan pembicara yang diperlihatkan oleh intelegensia, karakter, dan goodwill), *pathos* (penggunaan appeals kepada emosi audiens), dan *logos* (penggunaan argumen-argumen dalam komunikasi).

Hingga Aristotle menulis buku rhetoric, praktik studi komunikasi menuju akhir di Greece. Tipe pemerintahan berubah, dan cara orang berkomunikasi juga berubah. Pada akhirnya perang sipil dan pemberontakan mengakhiri masa demokrasi di Greece. Hasilnya menempatkan rhetoric menjadi tidak penting lagi. Sebagian besar orang-orang butuh untuk mengikuti perintah daripada memberikan nasihat pada sesuatu yang kontroversial. Rhetoric menjadi memudar.

Tradisi Roman

Perkembangan komunikasi di Romawi kuno merupakan hal penting. Di dalam forum, warga merepresentasikan diri mereka dalam pertemuan-pertemuan untuk memutuskan persoalan hukum dan isu-isu keadilan. Di badan legislatif warga diatur dalam tata hukum baru, dan di dalam Senat, badan pemerintah Roman membuat keputusan-keputusan penting. Pada masa pemerintah Julius Cesar, dibuatlah "suratkabar" pertama di dunia *Acta Diurna* (Daily Events) yang dipublikasikan di Roma selama abad pertama B.C.E. Dalam realitanya, suratkabar berupa

buletin tulisan tangan yang diduplikasikan juga dengan tangan yang kemudian diperbincangkan di dalam forum. Studi komunikasi mendapatkan suatu rumah alami selama Tiber River sepanjang Roma memelihara sistem Republik. Tetapi ketika Caesar menjadi diktator permanen, orang-orang kemudian membutuhkan hanya keterampilan seperlunya untuk mematuhi perintah dan menerima dogma.

Cicero. Seorang rhetorician Roman terkemuka, seorang orator dan politician dengan nama asli Marcus Tullius Cicero, yang juga dipanggil Tully (106-43 B.C.E.). Menurut sejarah, Cicero adalah seorang yang karakternya paling memesonakan di dunia politik Roman. Ia terkenal dengan keberhasilannya menuntut Cataline (seorang politisi yang menolak consulship setelah dinyatakan bersalah karena perbuatan jahat, juga dia orang yang kemudian sakit hati, belakangan berupaya membujuk oknum tentara untuk mengudeta Rome), kepemimpinannya dalam mengembangkan senatorial, sikap oposisinya menghadapi Julius Caesar, kebenciannya yang lama pada Marc Antony, dan banyak operasinya yang lain. Pada akhirnya, Cicero meninggal sebagai seorang orator: ia dieksekusi pada 7 Desember 43 B.C.E. setelah mengumumkan seorang musuh aturan diktator, Octavian (orang yang kemudian dikenal sebagai Augustus Caesar). Kepala Cicero dipenggal dan dipamerkan di Roman Forum—suatu simbol kebebasan berbicara dan perbedaan pendapat tidak diperkenankan di dalam iklim Rome yang membusuk.

Meski gagasan Cicero mengenai komunikasi beredar luas sebagaimana Aristotle, Cicero dan para pengikutnya bergerak dan berkembang dalam berbagai jalan. Aristotle percaya bahwa rhetoric merupakan cara untuk menyebarkan kebenaran, Cicero yakin bahwa komunikasi merupakan suatu jalan untuk menemukan kebenaran dari sesuatu hal. Perbedaan di sini merupakan satu hal penting. Aristotelians percaya bahwa kebenaran dikendalikan oleh suatu produk rhetoric—mereka tidak berpikir bahwa kebenaran ada sebelum ia dikomunikasikan. Sedangkan Ciceronians melangkah lebih jauh bahwa kebenaran teoritik eksplanasi tidak *discovered*, tetapi harus *invented*.

Kontribusi spesifik Cicero kepada komunikasi disebarkan melalui buku berseri yang ditulis pada saat berbeda dalam hidupnya. Pada 84 B.C. Cicero menulis *De Inventione Rhetorica*, yang

diringkaskan sebagai bahan ajar komunikasi, menggambarkan seorang penulis buku yang tak dikenal berjudul *Ad Herennium*. Ketika Cicero berusia 55 ia menulis risalah berjudul *On the Character of the Orator* atau *De Oratore*, yang menjelaskan orator sebagai seorang filsuf. Beberapa waktu kemudian ia menulis *Brutus* (suatu kisah oratoris), dan *Orator*, sebuah potret seorang orator ideal.

Cicero percaya bahwa orator harus memiliki pendidikan umum yang luas, termasuk menguasai enam bidang. Pertama, orator harus mengembangkan suatu wadah (vast) pengetahuan. Kedua, orator harus dilatih di dalam pilihan kata-kata dan penyusunan ajaran. Ketiga, orator harus memahami semua emosi audiens. Keempat, komunikasi harus dilatih di dalam penggunaan kata-kata dan untuk mencapai keagungan, kecerdasan, kejelasan, kecepatan, keringkasan, dan adanya rasa humor. Kelima, para pembicara harus dilatih dalam proses pembelajaran yang baik. Keenam, para komunikator harus mengembangkan suatu ingatan terlatih sehingga isi pidatonya mencakup contoh-contoh yang tepat dari masa lalu. Untuk semua penjelasan tadi yang digunakan Cicero dalam tulisannya, ia telah diserang sebagai seorang komunikator yang cerdas. Malahan, ia mendukung “artful diffidence” atau penggunaan seni untuk merahasiakan seni. Di antara kontribusi terbesar Cicero dikembangkan ke dalam tiga *styles* (gaya sederhana, menengah, dan gaya besar), tetapi pandangan ini digunakan untuk kata-kata sangat memuaskan. Kerja Cicero ini menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa sebagai suatu perhiasan, tetapi ia percaya bahwa kata ditangkap dari gagasan—dan kepada suatu yang nyata, suatu bagian tak terpisahkan dari idea itu sendiri.

Quintilian. Seorang “rhetorician besar Roman,” yang sebenarnya bukanlah orang Roman. Ia lahir di Spanyol kemudian berkeliling dunia sejak usia 14. Ia berbd karena menjadi seorang guru di sekolah publik pertama di dunia, memiliki perjanjian dengan Emperor Vespasian (yang memerintah pada Tahun 70-73). Saat Quintilian, Kerajaan Roman telah mengalami penurunan. Ia berharap dengan melatih orang-orang muda menghasilkan kelahiran baru mengenai rhetoric dan pembuatan keputusan yang demokratis. Dalam skema Quintilian mengenai sesuatu, komunikator ideal adalah vir bonus, orang baik berbicara baik. Untuk melatih orang

baik dan sebagai seorang pembicara kompeten membutuhkan edukasi yang luas, seperti pelatihan yang diberikan sepanjang waktu mengenai studi komunikasi seperti ilmu bahasa, menulis, membaca, hukum, sejarah, dan filosofi. Perhatian Quintilian tertuju pada prinsip-prinsip (*principles*, bukan “*rules*”), bertransaksi melalui advokasi yang efektif. Ia menempatkan upaya khusus terhadap metode untuk membangun kasus dan memperbaiki topik stok isu-isu (biasanya mereka sebut sebagai *points of stasis*). Di samping perhatiannya pada argumen, banyak upaya Quintilian lainnya menghubungkan secara kuat kepada konsep-konsep yang dikembangkan sebelumnya oleh Cicero dan lainnya pada era klasik.

Penulisan *Intitudo Oratoria* merupakan sebuah *landmark* dalam sejarah pendidikan Roman, namun bukan karena merupakan titik sesuatu yang lebih baik, tapi lebih karena ia merupakan berakhirnya sebuah era. Bertahun-tahun kemudian, kertas kerja Quintilian lenyap tidak saja pada 1417 ketika seorang Florentine bernama Poggio Bracciolini menemukan manuskrip dan melakukan penerjemahan. Periode “Silver Age” Quintilian bukanlah satu-satunya era yang baik bagi studi komunikasi, Praktik orasi menjadi sesuatu tontonan besar dan tumbuh subur. Murid-murid dilatih tidak sekadar menjadi statesmanship untuk dipanggungkan dan disaksikan. Penggunaan hiasan tulisan secara berlebihan merupakan hal penting daripada gagasan yang hendak diekspresikan. Pada periode klasik studi komunikasi, hiasan tulisan dibutuhkan orang untuk berkomunikasi bagi masa depannya. Sebaliknya, setiap saat pemerintah silih berganti menjadi otokratik, maka fungsi komunikasi menjadi hilang dan orang-orang memilih retorika “shopistic”, suatu *rhetoric display*.

Periode Kristianitas dan Abad Perte-ngahan

Tipikal warga Roman tidaklah sangat religius. Sesungguhnya, mereka memberi penghormatan kepada pejabat tuhan, dan bahkan adakalanya mengizinkan para Caesar untuk mengumumkan ketuhanan mereka, tapi hal itu bukanlah hal yang serius bagi warga. Konsekuensinya, ketika muncul Kristen bergerak menuju Rome, mereka tidak secara langsung menolak, namun bertoleransi. Itulah kemudian Kristian diabaikan di Rome pada satu atau dua abad di

awalnya, ketika mereka menyampaikan kepada Rome bahwa mereka hanya berada di antara orang-orang hendak mengatakan sesuatu. Di samping sesekali menghambat dan menganiaya, satu harus berbicara mengenai jiwa, kebaikan, nilai-nilai etika, namun itu tidak aman untuk berbicara politik—para diktator memberikan perintah untuk membungkam aspirasi politik warga.

Pada malam pertempuran yang berisiko, Kaisar Constantine berjanji jika Christian God baru menghibahkan dia suatu kemenangan, ia berjanji akan menjadi seorang christian. Lalu, ia pun memenangkan pertempuran dan beralih ke Christianity. Pada 313, dia dan pengikutnya, Licinius, menerbitkan *Edict of Milan* yang membuat Christianity menjadi sebuah hukum agama bagi kerajaan. Edict tidak membuat christianity menjadi agama kerajaan, namun ketika Constantine menyatakan diri—membaca Nicene—sebagai seorang Christian, banyak lainnya merasa bijaksana jika melihat karirnya untuk jadi seorang Christian juga. Pada saat itu, semua sekte Christian terdiri atas enam persen dari populasi. Meskipun Christian terpecah-pecah terhadap isu-isu, satu hal yang mereka semua akur adalah penyembahan berhala harus dihentikan. Secara pelan-pelan mereka berhasil menekan kerajaan penyembahan berhala, termasuk penulisan rhetoric oleh Yunani dan Romawi kuno. Karena Aristotle dan Cicero bukanlah christians, maka kertas kerja mereka dicap sebagai “berhala” yang dilarang beredar ke publik. Periode ini dikenal sebagai Abad Kelam (*the Dark Ages*), tanpa ada kegiatan pengajaran yang memberikan komunikasi efektif.

Augustine dan Pencarian-kembali Rhetoric

Periode kembali bersinar ketika seorang bernama Augustine (354-430). Ia lahir di Tagostri di Algeria Timur. Ia seorang pembelajar yang tekun memperdalam Latin dan Greek dan paling menguasai apa yang ditulis Cicero. Ketika pindah ke Rome, ia memperoleh keberuntungan, dengan memberikan impresi tinggi kepada setiap orang yang bertemu dengannya. Seketika, ia kemudian menjadi anggota the Roman Catholic Church dan ditasbihkan pada 391. karena ada kekhawatiran ia berpindah ke sekte Kristen lainnya, ia membuat Uskup Hippo. Dari posisinya ini ia mulai bekerja menyelesaikan masalah yang membingungkan saat itu. Kualitas perkhhotbahan menurun sebab

dilarang belajar komunikasi dari tulisan-tulisan Cicero dan Quintilian. Solusi Augustine adalah kemudian menulis secara cerdas dalam bukunya *De Doctrina Christiana* yang di dalamnya menyatakan bahwa para komunikator harus mencontoh metode para nabi besar dan rasul. Karenanya, untuk mengajarkan metode komunikasi yang dikembangkan Cicero dan Quintilian, Augustine kemudian mengambil contoh Christian. Misalnya, para pemimpin doa diperintahkan membaca referensi gospels dan untuk style mereka diminta mengikuti para rasul. Augustine berharap para pastor akan mengatakan sesuatu yang kecil dengan tenang (seperti dalam bahasa *Galatians*), menyebut sesuatu yang lebih besar secara proporsional (seperti dalam bahasa *Timothy*), dan sesuatu yang besar secara agung (seperti dalam *Corinthians* dan *Romans*). Ketika tujuan khotbah berubah dari satu waktu ke waktu lainnya, para pastor harus mempelajari naskah (*scriptures*) untuk mendesain pesan yang membolehkan, menginspirasi, menginformasikan, atau pesan yang menggerakkan. Augustine menggunakan maskah untuk mengajarkan apa yang dikemukakan Cicero. Ia sadar bahwa untuk mengakomodasikan studi komunikasi dengan dogma baru Christian merupakan suatu agen dalam sejarah intelektual.

Selama enam ratus tahun sesudahnya, telah kehilangan kontak virtual dengan penulisan klasik. Maka benar, tulisan Augustine, Bede, Cassiodorus, Boethius, Maurus, dan Labeo mengambil gagasan dari Cicero dan para penulis klasik lainnya, tetapi rata-rata murid-murid tersebut tidak paham keterkaitannya. Pada abad ke-12, beberapa karya Aristotle diterjemahkan (sebagian besar dari bahasa Arab). Gereja mendapatkan bahwa universitas hanya sedikit dan sangat terbatas mengambil peran yang menonjol kurang dari seabad. Sebagaimana dilakukan di Paris, Oxford, dan Bologna menjadi terkwnal tidak saja karena pentingnya secara politik, tetapi karena sekolah yang berperan untuk itu. Sebagaimana dijilid gereja, dekrit gereja pada 1210 dan 1215 yang memastikan bahwa tulisan Aristotle dapat diajarkan, tetapi tidak dengan tokoh lainnya. Persyaratannya adalah, ajaran Aristotle dibolehkan hanya jika digunakan untuk mengajar materi doktrin gereja. Suatu filosofi pendidikan yang disebut “scholasticism” dikembangkan di gereja. Kebenaran telah diketahui, murid-murid diajarkan, hanya tugas tersisa adalah

mendapatkan jalan baru untuk mendapatkan kebenaran secara logis. Dengan tanpa melihat matei pelajaran—Hukum di Bologna, Filosofi atau Theology di Paris, Kedokteran di Montpellier, atau Studi Liberal di Oxford—mahasiswa mempelajari dogma sepanjang abad yang diizinkan gereja. Pengajaran diberikan oleh seorang ahli fisika yang tidak pernah belajar tubuh manusia, tapi faktanya para lulusan pada sekolah abad pertengahan bidang kesehatan memang tidak mempelajari anatomi. Mereka mendiskusikan subyek-subyek yang hanya diizinkan pihak gereja sebagai sebuah kebijakan.

Berbicara dan Mendengarkan sebagai suatu Tugas Sakral

Ada masa ketika baik di Rome maupun di Greece ketika orang-orang tuli secara rutin terbunuh (C. Simon, 390). Namun, datanglah Christianity yang mengubah keadaan dengan sikap berbeda terhadap para tuna rungu. Lantas, di Eropa saat itu, pengajaran diberikan kepada mereka yang tuli, dilakukan oleh St. John of Beverly pada abad ke-7. Ketika uskup memperlihatkan keberhasilannya dalam mengajar orang bisu-tuli untuk berbicara, Gereja Katolik Roma segera mengumumkannya sebagai suatu hal luar biasa (C. Simon, 391). Pengembangan berikutnya mengenai kode perbuatan baik, Gereja mempromosikan rasa kasihan pada orang-orang cacat secara umum. Peduli pada mereka dengan berbicara dan mendengarkan mereka dikenal sebagai tugas baik yang diberikan banjaran oleh Tuhan. Pekerjaan itu berlanjut terus hingga, ada pergerakan yang menjadi terapi utama yang sulit diperoleh, terisolir, dan relatif pendek umurnya. Berbicara dan Mendengarkan ilmu pengetahuan bukanlah suatu profesi, tetapi suatu aksi kepe-dulian.

Periode Renaissance dan Modern

Sungguhpun studi komunikasi telah secara lebih besar menjadi kebutuhan praktikal untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis, beberapa praktik komunikasi seharusnya didapatkan di seluruh dunia. Pada abad ke-7 dan abad ke-8, koran pertama justru diproduksi di Peking. Metode pencetakan menggunakan papan kayu, di mana ketika metode waktu dikonsumsi papan-papan itu disiapkan secara individual untuk setiap isu dan kemudian dibuang. Pelaporan berita dikontrol pemerintah, hanya sedikit bentuk

jurnalisme yang dipraktikkan. Ketika mesin huruf dikembangkan di Eropa selama abad ke-14 maka berita-berita dikonsumsi secara luas mulai dilakukan, dan karenanya journalism merupakan profesi yang serius. Surat kabar Eropa pertama selalu dalam bentuk satu halaman panjang dan diperuntukkan untuk suatu peristiwa. Berikutnya, surat kabar berkembang jadi lebih panjang dan melaporkan berbagai cerita dan juga memasukkan iklan.

Kadang-kadang orang berbicara mengenai Renaissance sebagai sesuatu yang berubah hanya semalam. Suatu hari ada sedikit pemikiran kritis dan besok paginya meledak dengan filosofi baru yang menawan dan bentuk-bentuk seni. Untuk rata-rata warga, Renaissance kurang berkaitan dengan seni daripada dengan pemerintahan. Tipe pemerintahan kuno tergantung kepada sistem, "feodalisme," yang kemudian berakhir. Kelas saudagar yang berkuasa menekan untuk meningkatkan pendidikan yang "relevan" untuk anak-anak mereka. Sebagaimana dikatakannya, mereka butuh sesuatu yang lain daripada sekadar doktrin gereja yang diajarkan. Reformasi Protestan memimpin dengan suatu tantangan untuk melanjutkan kontrol yang dilakukan Gereja Katolik di Roma. Belakangan, banyak orang Inggris dan mahasiswa Amerika mengorganisasikan tantangan ini ke dalam perdebatan-perdebatan di luar kampus dalam suatu keyakinan bahwa banyak hal di sekolah tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Setelah membesar, sesuatu dipisahkan dari mereka yang merasakan adanya pencerahan (Renaissance) dari mereka yang tidak punya suatu sikap: orang-orang Renaissance merasakan dorongan untuk mengeksplorasi gagasan dan bentuk-bentuk baru; sedang orang-orang dari abad pertengahan tidak.

Kontributor-kontributor di Awal renaissance

Salah satu penulis yang sangat berpengaruh pada periode ini, adalah seorang Perancis bernama Peter Ramus. Pada 1555, bukunya berjudul *Dialectica* memproklamkan bahwa setiap disiplin harus menyimpan materi subyeknya sendiri untuk edukasi yang baik bagi murid-murid. Ia mencatat bahwa bidang logika memiliki perhatian pada idenya sendiri dan pengorganisasiannya. Dengan demikian, subyek-subyek ini tidak diajarkan dalam komunikasi dan studi rhetoric. Periode ini dikenal sebagai "Ramistic

Tradition" memegang teguh bahwa bahasa dan pengajarannya merupakan satu topik yang secara sah diajarkan para rhetoricians. Bagi banyak orang dalam Renaissance, mahasiswa komunikasi dilihat hanya belajar ornamentasi kata-kata dan belajar bombastik. Studi komunikasi berada dalam keadaan buruk sebab pengaruh kuat seorang scholar dilihat tidak diterima jangka panjang.

Meskipun demikian, beberapa penulis terlihat kembali menoleh ke pada klasik untuk menghidupkan kembali studi komunikasi. Suatu saat sebelum 1530, Leonard Cox menulis pertama kali dalam Bahasa Inggris buku komunikasi berjudul, *the Arte or Crafte of Rhetoryke*—Kamus Bahasa Inggris pertama belum ditemukan hingga 1755. Lebih berpengaruh dibanding Cox, adalah Thomas Wilson menulis *Arte of Rhetorique* yang dipublikasikan pada 1553. Wilson mendiskusikan bukti emosional dan argumen logikal, sebagaimana organisasi, style, seni deklamasi, dan memori. Konsepnya mengenai perhatian (*attention*) memiliki pengaruh besar kepada penulis berikutnya, namun dialah sebagai seorang jurubicara terbaik bagi masa klasikal. Penulis lainnya juga cukup berpengaruh, seperti Thomas Vicars, Thomas Farnaby, dan William Pemble yang kesemuanya mengaplikasikan ajaran Cicero bagi murid-muridnya.

Bacon dan Fakultas Psikologi

Seorang penulis yang sangat berpengaruh berikutnya adalah Sir Francis Bacon. Ia dikenal sebagai ahli hukum terbaik, seorang terpelajar, mungkin seorang penulis asli dari beberapa naskah Shakespeare, dan juga seorang ilmuwan. Ia menulis tidak hanya satu buku komunikasi, menyelang-nyelingi komentarnya terhadap komunikasi dalam pekerjaannya, terutama dalam *the Advancement of Learning* (1605) dan *De Augmentis Scientiarum* (1623). Bacon menerima suatu pikiran yang disebut *fakulty psychology* yang memegang teguh bahwa pikiran dibagi ke dalam bagian kompartemen-kompartemen yang disebut fakultas. Orang memiliki suatu bagian pikiran yang diperuntukkan bagi alasan (*reason*), lainnya ke niat (*will*), lainnya ke imajinasi, lainnya ke emosi, dan seterusnya. Mengacu ke Bacon yang menemukan tipe komunikasi yang disampaikan ke bagian-bagian faculty dalam bentuk pertanyaan. Bagi Bacon, persuasi mengacu kepada "penerapan alasan kepada imajinasi untuk gerakan yang lebih

baik dari suatu niat.” Karha Bacon merupakan hal penting sebab ia mengembangkan hubungan (*link*) kuat antara komunikasi dan psikologi—suatu *link* yang berlanjut hingga dikenal basis sebagai ”Teori Komunikasi.”

Pergerakan *Elocutionary*

Tentu saja, banyak guru-guru era Renaissance menerima pandangan bahwa studi komunikasi hanya memperhatikan pengajaran (*delivery*) dan bahasa (*language*). Dus, mereka menulis suatu jalinan kerja yang mengedepankan bahasa untuk menulis dan berbicara. Pada 1550, Richard Sherry menulis buku pertamanya mengenai bahasa, *Treatise of Schemes and Tropes*, yang kemudian diikuti dua puluh lima tahun berikutnya dengan *Figures of Grammar and Rhetoric*. Tulisan lain oleh Peacham, Butler, Fenner, Gibbons, Stirling, Hoskins, dan Rainolde membawa pesan sama untuk murid-murid: gunakan ornamental bahasa untuk membuat gagasan impresif. Banyak kajian mengenai bahasa disusun dalam bentuk buku pengajaran. Buku Robinson untuk pronunciation pada 1617 merupakan satu dari banyak buku yang mengedepankan praktik keterampilan berbicara. Dengan dan besar lagi, upaya-upaya itu tidak dihargai karena pembicara yang dilatih para *elocutionists* dilihat lebih sebagai badut-badut lucu ketimbang sebagai orator.

Sebuah buku yang menggmbirakan dan memesonakan adalah yang ditulis John Bulwer pada 1644 berjudul *Chirologia..and Chironomia*. Dalam buku ini, terlihat sejumlah potensi isyarat (*gestures*) dan ekspresi paras (*facial expressions*) yang dikemukakan untuk memerintahkan pembela dalam setiap gerakan kepantasan suatu gagasan (termasuk 64 jenis isyarat tangan dan 25 isyarat jari-jari). Meski hal ini kelihatan ribet saat ini, tapi apa yang dihasilkan Bulwer telah memperhatikan perlakuan untuk mereka yang tuli dan membantu mereka yang cacat. Perhatian yang lebih baru dalam ilmu berbicara dan mendengarkan tumbuh setelah publikasi Bulwer. Pada 1670 suatu institut yang dibangun Thomas Braidwood mendayakan orang-orang cacat pendengaran Britania Raya. Ia menggunakan metode pengembangan khusus pada pelatihan berbicara yang tersisa digunakan seabad berikutnya secara mencolok. Sebuah sekolah didedikasikan untuk menggunakan tanda bahasa (*sign language*) (*manual communication*) yang dibuka oleh *Abbe Charles Michel de l'Epee* di Paris. Variasi dari tanda bahasa ini masih digunakan

hingga kini. Hingga akhir abad ke-19, terapi-terapi berbicara dan mendengarkan di Amerika Serikat digunakan secara luas sebagai suatu ilmu. Pada 1783, Francis Green menulis sebuah buku mengenai ketulian dan perlakuannya dengan menggunakan metode Braidwood. Pada 1793, William Thornton (orang yang mendesain gedung pertama US Capitol di Washington D.C.) menulis mengenai ketulian dan metode untuk mengenalkan bicara. Pada 1827, Dr. James Rush memublikasikan *The Philosophy of the Human Voice*. Meski disalahpahami, buku ini berkaitan dengan kedokteran dan ekspresi vokal untuk pertama kalinya. Dalam hal ini, kontribusinya bagi ilmu berbicara dan mendengarkan merupakan hal substansial, hasil kerja ini mengantarkan para guru rhetoric lebih dari sekadar terapis.

Kontributor Renaissance dan Periode Modern

Pada akhir era Renaissance, banyak kontributor terhadap teori komunikasi mengembangkan gagasannya. Masing-masing sebagai berikut:

Campbell. Pada 1776, George Campbell, seorang menteri di Scotlandia, memublikasikan buku untuk para pemikir dan ilmuwan, yang disebut *The Philosophy Rhetoric*. Bagi Campbell, ada empat tujuan berkomunikasi, masing-masing didesain untuk mempengaruhi suatu *faculty* yang berbeda dalam pikiran. Pertama, sumber harus memberikan pencerahan pemahaman. Kedua, sumber harus memberikan peluang imajinasi. Ketiga, sumber harus menggerakkan semangat. Keempat, seorang komunikator mungkin berupaya mempengaruhi *the will*. Semua tujuan di atas diputuskan oleh reaksi audiens. Campbell sangat peduli terhadap analisis audiens dan ia menghabiskan banyak waktu untuk menyelidiki *faculties* yang berbeda-beda di mana setiap orang memiliki perkiraan. Campbell mengatakan bahwa argumen-argumen memperhitungkan dua jenis bukti: *intuitive evidence* dan *deductive evidence*—suatu pola klasifikasi yang masih digunakan kini. Pikiran yang paling penting yang dikemukakan Campbell adalah pandangan bahwa bahasa dan komunikasi merupakan dua sisi tak terpisahkan. Suatu pesan efektif menggunakan bahasa yang “*perspicuous*,” yakni, suatu pesan efektif menggunakan bahasa yang menciptakan suatu imej dalam pikiran penerima (*receiver's mind*). Secara keseluruhan,

Campbell mengembangkan suatu pandangan komprehensif dari psikologi komunikasi efektif.

Blair. Penulis kedua pada masa kolonial adalah Hugh Blair. Pada 1783, bukunya *Lectures on Rhetoric and Belles Lettres*, populer sebagai buku teks di sekolah-sekolah dalam waktu lama. Blair menerima pikiran bahwa pesan harus dilangsungkan ke penerima untuk suatu tujuan tertentu. Namun, dia berbeda dengan Campbell dengan pemilihan hanya tiga tujuan umum: untuk menginformasikan, untuk membujuk, dan untuk kesenangan—pembagian yang dikenal hingga kini. Fokus perhatiannya kepada bentuk lebih dari konten, Blair menguji jalan untuk meningkatkan kemampuan berpidato (*eloquence*) dari suatu pesan. Untuk mempengaruhi perilaku, ajaran Blair yang harus digunakan advokat sebagai metode menggambarkan selera yang baik. Meski, selera sulit dipastikan untuknya dan orang lain dengan definisi akurat. Kini, upaya Blair ini dikenal luas dalam bidang penulisan dan penggunaan formal dalam bahasa.

Whately. Penulis kolonial ketiga adalah Richard Whately, seorang pendeta Protestant, pengarang beberapa karya tulis yang belum pernah ditulis sebelumnya. Whately mempublikasikan sebuah buku berjudul *The Elements of Rhetoric* pada 1828, hanya dua tahun setelah ia memublikasikan sebuah buku lainnya *Elements of Logic*. Whately merupakan seorang penting dalam pengembangan dan penyangkalan dalam kasus-kasus. Meski beberapa penulis memperhitungkan pidato persuasif dan lainnya telah dilihat pada komposisi dan prosa, Whately memandang rhetoric sebagai studi “komposisi argumentatif, secara umum dan secara eksklusif; memperhitungkan rhetoric...sebagai suatu cabang dari logika.” Whately percaya bahwa “pemahaman” dan “niat” seseorang dibagi ke dalam dua faculties. Sebagai misal, komunikasi secara langsung ditujukan kepada seseorang tanpa perlu mempengaruhi lainnya. Dus, ia mengatakan bahwa jika seorang berharap untuk menggerakkan individu untuk melakukan sesuatu (*move the will*) satu hal pertama ia harus memastikan ‘pemahaman’ bahwa tindak itu harus diambil (Whately menyebut langkah ini sebagai “pemas-tian pemahaman” (*convincing the understanding*) atau hanya “pendirian” (*conviction*) saja. Kemudian, langkah kedua, ia harus mendesakkan “niat” (*will*) untuk mengambil tindakan (disebut “persuading the will” atau hanya “persuasion”). Hasilnya dari

pemikiran ini bahwa ditemukan konsep *the persuasion-conviction dichotomy*. Sepanjang orang percaya mengenai *faculty psychology*, maka dikotomi persuasi-pendirian merupakan suatu cara sopan untuk menjelaskan mengapa orang-orang harus memberikan lip service terhadap suatu isu tanpa melakukan sesuatu pun tentang hal itu.

Diskusi Whately mengenai hal ini memberikan dasar yang kuat untuk studi komunikasi. Secara terpisah, konsep-konsep ‘presumption’ dan *burden of proof* merupakan hal pokok bagi kontribusinya. Suatu *presumption* lekat dengan apa yang menjadi dasar para advokat kehendaki berubah. Dengan perubahan itu sendiri, bukanlah sesuatu yang pasti baik, ada *presumption* bahwa sesuatu itu akan berlangsung hingga suatu kebaikan akan memenuhinya. Pada titik yang sama, *the burden of proof* telah memuaskan dan *presumption* disukai dalam kondisi yang menguntungkan. Kontribusi Whately merupakan pengaruh penting dalam argumentasi hingga kini.

Tantangan Periode Kontemporer

Banyak “tugas” komunikasi tumbuh di abad ke-20. Tidak hanya pemantapan komunikasi itu sendiri sebagai suatu bidang, tetapi kekhususan dalam komunikasi massa dan dalam berbicara dan mendengar juga bertumbuh. Kita harus melihat pengembangan pada setiap area.

Fondasi Studi Rhetorika di Amerika

Sebagian besar komunikasi di Amerika Serikat dipengaruhi oleh para mahasiswa perguruan tinggi yang ingin mengembangkan kebebasan demokrasi. Pada 1722, mahasiswa Universitas Harvard melakukan pertemuan rutin dalam kelompok studi “Spy Club” untuk berdebat dan berdiskusi mengenai isu-isu penting di sekitar mereka (termasuk perpajakan, kemerdekaan untuk wilayah koloni, dan hak asasi perempuan). Perdebatan masyarakat bertumbuh dengan menggunakan penyesuaian aspek emosional dan humor. Don Faules menjelaskan pentingnya masyarakat debat dan pengaruhnya bagi pendidikan, sebagai berikut: Hal ini penting dicatat bahwa organisasi mahasiswa ini memberikan edukasi yang tidak tercakup di dalam kurikulum. Para anggota debat mempresentasikan dan memberikan kritik sehingga dicapai suatu keputusan yang berdasarkan kepada konten dan presentasi. Subyeknya silih berganti pada materi problem

sosial kontemporer dan kebenaran yang tidak ditetapkan sebelum debat (Faules, 1968)

Di tempat lain, para mahasiswa mengorganisasikan ke dalam komunitas debat, kadangkala mereka juga mengundang anggota dari luar komunitas. Debat pertama antar perguruan tinggi di Amerika Serikat dilakukan di Evanston, Illinois pada 29 November 1872, ketika *Adelphic Society of Northwestern University* beradu dengan *Athenaeum Society of Chicago University*. Pada 1895 liga debat pertama dikukuhkan oleh Ivy League Schools of Princeton, Harvard, dan Yale. Segera setelah liga pertama, baik sekolah tinggi maupun universitas mengembangkan debat. Daya dorong ini kemudian memicu perekrutan guru-guru profesional yang melatih mahasiswa terutama bidang Hukum dan Bahasa Inggris. Debat kemudian menjadi bagian terintegrasi dalam proses pendidikan yang komprehensif. Kemudian secara formal menjadi Speech Department di universitas-universitas di Amerika.

Perkembangan Studi Komunikasi

Studi komunikasi berubah secara dramatis pada abad ke-20. Di samping kepercayaan pada *faculty psychology* selama Renaissance, perhatian pada pendekatan ini semuanya berakhir pada abad ke-20. dalam kenyataannya, the faculties tidak menjelaskan sesuatu pun. Jika ada catatan mengenai suatu perilaku yang tidak bisa dijelaskan, hanya satu saja yang "ditemukan" *new faculty* ini. Hingga Tahun 1900 hal itu kemudian layu. Malahan, sebagai gantinya, psikologis dilihat pada tataran perilaku dari titik pandang yang lain. Bidang psikologi-sosial memperoleh popularitas dan para mahasiswa memperhatikan diri mereka sendiri dalam hal sikap dan motivasi mereka. Pikiran lama yang diterima kemudian dievaluasi. Sebagai contoh, dalam suatu artikel bersambung yang dimulai sejak Perang Dunia I, Charles Hendy Woolbert, yang telah dididik dalam bidang psikologi, hampir merusak dualitas persuasi-keyakinan (*persuasion-conviction*). Penundaan *faculty psychology* membuat studi komunikasi menjadi suatu jalan orang-orang bertransaksi informasi satu dengan lainnya, tidak hanya mempelajari satu respons *faculty* untuk suatu pesan.

Orang-orang dari berbagai bidang memulai untuk berkontribusi ke komunikasi. James Winans, sarjana psikologi bekerjasama dengan Charles Woolbert dalam menghubungkan komunikasi dengan ilmu-ilmu sosial. Pada 1915,

Winans membuat suatu nama untuk dirinya sendiri dengan menerapkan perhatian psikologi pada komunikasi dan *public speaking*. Argumen dalam praktik diskusinya, penyampaian, dan gaya semua berpangkal dari latar belakang perilaku mereka. Selama 2000 tahun usia disiplin menjadi kuat lagi dan tipe para pemikir yang tergambar mencerminkan suatu keragaman interes.

Kekuatan Kontemporer dalam Rhetoric

Ada kebangkitan minat dalam pengembangan teori-teori dalam studi komunikasi. Dua penulis utama dapat dianggap sebagai contoh tipikal dalam pemikiran kontemporer, di antaranya:

Toulmin. Seorang filsuf dan ahli logika Inggris terkemuka, Stephen Toulmin mengumpulkan kembali potensi-potensi yang berkontribusi untuk komunikasi. Upayanya bukan untuk membentuk suatu "teori" komunikasi, namun ia berperan dalam sentuhan praktis. Elemen utama yang dipegang sebagai alasan bukanlah struktur formal logikal tetapi pernyataan tentang *the nature of the world* (data atau *grounds*), suatu kesimpulan atau inferensi yang mengklaim, yang diperkuat dengan beberapa macam alasan yang membuat seluruh argumen kelihatan masuk akal atau terjamin. Toulmin tidak percaya bahwa argumen-argumen itu, atau sebaiknya menjadi, subjek ke bentuk logika statis dengan mengedepankan nama-nama asing ("*undistributed middle term*") membuat malu ketika pertama mendengarnya). Orang-orang mengembangkan argumen yang dapat dievaluasi menggunakan standard dari bidang studi berbeda. Toulmin juga memiliki perhatian bahwa tata aturan logika tradisional harusnya tidak diaplikasikan untuk argumen orang-orang yang secara aktual terbentuk di mana mereka tidak pernah menggunakan kata, "logik," pada bukunya *The Use of Argument* yang terbit pada 1958. Tidak seperti pemikir analitis yang percaya bahwa kebenaran suatu argumen "valid" atau "tidak valid". Satu evaluasi argumen dengan menanyakan bagaimana sebaiknya tampil menjelaskan materi subyek yang disusun untuk argumentasi. Dunia komunikasi telah berubah secara substansial karena para ahli logika abad ke-20 ini.

Perelman. Penulis lain yang berpengaruh besar terhadap dunia komunikasi adalah Chaim Perelman. Ia dididik sebagai seorang ahli hukum (*lanyer*) dan seorang filsuf dan kombinasi antara

keduanya digunakannya untuk mengembangkan suatu perspektif komunikasi, yang disebut sebagai *The New Rhetoric*. Perelman seorang pemimpin pergerakan bawah tanah di Belgia sejak Perang Dunia II, ia bersemangat untuk sebuah ide komunikasi bebas, namun ia juga perhatian terhadap pencegahan kualitas komunikasi yang tenggelam ke dalam prinsip yang didominasi oleh Hitler di Eropa. Dalam pandangannya mengenai bahasa dan substansi pesan merupakan hal tak terpisahkan. Keyakinan ini dijadikan titik tolak untuk mengembangkan konsep "kehadiran" (*presence*). Kehadiran adalah suatu kualitas bahasa yang membuat subyek materi pesan sangat penting dan "layak" (*visible*) kepada seorang audiens—ini sesuai dengan konsep yang dipancing Campbell ketika ia menjelaskan "perspicuous" bahasa. Dengan menggunakan bahasa bersama kehadiran suatu pesan akan meningkatkan keberhasilan.

Perelman juga menolak logika klasik sebagai makna terbaik dalam mengevaluasi argumen-argumen. Ia tidak percaya bahwa aturan formal akan memberi tahu kita—sebelum kita mendengar argumen—seperti pada alasan yang "valid." Dengan begitu, bagaimana mengevaluasi sebuah argumen? Perelman menyarankan dua standard evaluasi. Pertama, orang diminta mengaplikasikan "tata hukum" (*rule of justice*) untuk mengevaluasi argumen-argumen. Tata hukum sederhana saja: berikan perlakuan sama ke sesuatu atau situasi yang jenisnya sama. Dengan kata lain, mintalah teladan (*preseden*) yang baik. Jika seorang memberikan argumen dalam suatu jalan tertentu pada saat yang sama, maka itulah suatu teladan dan orang lain harus berargumen dengan cara yang sama. Kedua, suatu standard yang disebut audiens universal. Perelman meminta suatu kritik untuk membayangkan pikiran rasional untuk suatu era ketika advokat membuat argumen. Jika seperti anggota rasional dari apa yang disebut Perelman sebagai "audiens universal" akan dipengaruhi, maka argumen dapat dirasakan. Ia tidak percaya bahwa standard rasionalitas tidak berubah—setiap era yang menguasai memiliki kriterianya sendiri tentang kebijaksanaannya.

Meskipun Perelman juga mengedepankan sanggahan, organisasi, dan ke beberapa derajat yang terbatas, penyampaian, kontribusinya yang terbesar adalah klasifikasi terhadap argumen, konsep kehadiran (*presence*), audiens universal, dan

tata hukum. Hasil karyanya merupakan diskusi terlengkap mengenai komunikasi yang dikembangkan pada abad ke-20.

Ada beberapa kontribusi dalam periode kontemporer, seperti pikiran Bitzer mengenai situasi rhetoric, David K. Berlo dengan model komunikasinya, Walter R. Fisher dengan paradigma *narrative*, dan Alfred Korzybski mengenai pengembangan Semantik Umum. Pengaruh para penulis sangat besar. Kontribusi utama untuk kelanjutan studi kontemporer dilihat dalam langkah dan pengorganisasian informasi tentang komunikasi.

Kemunculan Riset Komunikasi Massa

Meski ada kritik komunikasi media massa sepanjang periodikal surat kabar mulai ada, penelitian serius komunikasi massa sebagai bidang kajian sebetulnya merupakan sejarah yang sangat baru. Sekolah jurnalism pertama berdiri di University of Missouri pada 1908 di bawah sponsor seorang tokoh surat kabar Joseph Pulitzer. Kemudian, terbentuk persetujuan umum yang sungguh-sungguh dalam riset sistematis ke dalam media massa didorong dengan perhatian dalam mengidentifikasi dan memahami persoalan propaganda (Wimmer dan Dominick, 1983: 5; Delia, 1987: 29). Setelah Perang Dunia I, Harold D. Lasswell membuka jalan dalam studi media massa dengan melakukan pengujian terhadap efek propaganda. Banyak riset ini mencakupi "analisis isi" pesan dari pemerintah dan dari sumber-sumber media massa. Pada 1937, Institut Analisis Propaganda didirikan untuk mengekspos teknik yang digunakan para propagandis. Kontribusi terbesar institut ini dan para pengikutnya adalah delapan "muslihat propaganda" yang juga populer dengan sebutan "ABC-nya Analisis Propaganda" sebagaimana yang dinyatakan dalam laporan berjudul "Bagaimana Mendeteksi Propaganda" (1937). Item-item tersebut diaplikasikan pada pesan-pesan untuk mengungkapkan strategi penipuan yang potensial, khususnya strategi pemanggilan nama, *glittering generalities*, transfer, testimonial, *plain folks*, *card staking*, *bandwagon*. Institut menguji laporan pemerintah, pamflet kelompok penekan, dan bahkan *The Bible*, menemukan jawaban setiap teka-teki muslihat propaganda. Akhirnya, ketika U.S.A memasuki Perang Dunia II, sukarelawan institut menutup pintunya.

Di dalam suatu trend yang berlanjut hingga kini, riset opini publik memainkan peranan luas dalam studi media massa. Para sarjana dari semua ilmu-ilmu sosial sebagaimana para sejarawan dan guru-guru sastra, melihat opini publik sebagai suatu penajaman oleh pesan-pesan media massa. Pada 1937, *Public Opinion Quarterly* dirayakan sebagai sebuah jurnal untuk memublikasikan riset opini publik dan metode survei polling. Pengenalan luas atas kerja ini dilakukan tanpa banyak perhatian ke teori, namun setelah itu, para sarjana berupaya menjelaskan bagaimana media massa diproduksi dan efeknya terhadap audiens. Hasilnya, riset terhadap cara orang-orang menggunakan media massa dan bagaimana pesan memproduksi efek yang tak terpisahkan (Katz dan Lazarsfeld, 1955; Klapper, 1960). Teori "uses and gratifications" dan "two stage flow" terhadap pengaruh pesan muncul sebagai teori lanjutan yang datang dari tradisi ini. Pengembangan model-model untuk mengedepankan telaah ilmu sosial yang mumpuni dilakukan Wilbur Schramm mengenai studi-studi yang berhubungan dengan studi empiris terhadap fenomena sosial (Delia, 1987: 76-77).

Berkembangnya riset ke dalam periklanan menjadi area yang kokoh dalam studi media massa dimulai pada 1950-an. Meski banyak penelitian berlanjut ke arah privat (swasta), banyak hasil kerja dipublikasikan di suatu forum atau sejenisnya. Pada banyak institusi riset, peneliti media massa mengembangkan hubungan kokoh dengan para klien periklanan. Riset aplikatif tumbuh, dan mantap sebagai bagian kerja dalam studi komunikasi massa.

Riset juga semakin berkembang seiring kepedulian terhadap pengaruh sosial media massa, khususnya televisi dan radio, sehingga media elektronik ini memperoleh perhatian. Potensi positif atau negatif atas efek televisi terhadap anak-anak merupakan isu yang sangat diperhatikan. Pada 1957, the *Journal of Broadcasting* diluncurkan dan studi-studi mengenai konten dan *impact* program televisi merambah ke rumah-rumah. Dengan semakin kuatnya the Annenberg School of Communication di University of Pennsylvania (keluarga Annenberg memublikasikan majalah *TV Guide*), suatu program sistematis untuk mendayakan penguatan konten televisi. Bertahun-tahun berikutnya, stusi-studi terhadap sejumlah material yang berorientasikan seksual dan studi-studi terhadap sejumlah

kekerasan dalam program televisi (khususnya program-program bagi anak-anak) telah dimulai. Studi-studi terhadap efek-efek kekerasan pada masyarakat dan perilaku agresif anak-anak telah menjadi objek berlanjut dalam minat riset.

Meskipun studi jurnalism terbatas pada isu-isu yang berkaitan untuk penulisan dan efektif atau tak efektifnya praktik dalam persuratkabaran dan majalah, hingga pada akhir 1950-an, jurnalism sebagai bidang kajian telah mengambil peran dalam momentumnya sendiri. Kini, riset jurnalism mencakup studi-studi yang menganalisa konten pesan mutakhir, trend dalam surat kabar dan televisi dalam memuat peristiwa-peristiwa signifikan, riset historis ke dalam fondasi jurnalism, pengukuran kemampuan-baca dan peduli kemanusiaan, dan tata aturan hukum media massa.

Careers in the Field Today

Setelah pencarian identitas dan pemantapan tradisi riset reguler, bidang komunikasi semakin menarik memasuki banyak bidang khusus lainnya. Bidang-bidang yang berkaitan ini ditemukan dan menarik karier. Kini, skop karier komunikasi membentang luas. Bahkan lebih luas dari sebuah pertanyaan, "Apa yang bisa saya lakukan dengan jurusan ini?" seharusnya dia bertanya "Di mana saya memulai karier?" Dalam beberapa tahun terakhir—untuk alasan yang sangat berbeda—beberapa sekolah dan organisasi profesional telah berupaya untuk menentukan area di mana karier terlihat dalam komunikasi. Hasil surveinya tidak tersedia secara luas, dan jumlah lainnya mungkin luas dari satu lokasi ke lainnya. Bahkan dengan begitu, ada trends yang rata-rata secara konsisten.

Daftar Pustaka

- Brandt, W.J, "The Rhetoric of Argumentation. Indianapolis", Bobs-Merrill, Indianapolis, 1970.
- Delia, J.G, "Communication Research: A History." In *Handbook of Communication Science*, C.R. Berger & S.H. Chaffee (Eds.) Newbury Park, SAGE, California, 1987.
- Faules, D, "History of Forensics", In *Directing Forensics: Debate and Contest Speaking*, D.

- Faules & R. Rieke (Eds.), *International Textbook*, Scranton, 1968.
- Habermas, J, “*Communication and the Evolution of Society*”, Beacon Press, Boston, 1979.
- Katz, E., & Lazarsfeld, “*Personal Influence*”, Glencoe, The Free Press, New York, 1955.
- Klapper, J, “*The Effects of Mass Communication*”, Free Press, New York, 1960.
- Lasswell, H.D, “*Propaganda Techniques in the World War*”, Knopf, New York, 1927.
- Simon, C, “*Development of Education in Speech and Hearing to 1920. In A History of Speech Education in America*”, K.R. Wallace (Ed.), Appleton-Century-Crofts, New York, 1958.
- Wells, H.G, “*Outline of History*”, Garden City, Doubleday, New York, 1961.
- Wimmer, R.D., & Dominick, J.R, “*Mass Media Research: An Introduction*”, Belmont, Wadsworth, California, 1983.